

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang berada di daerah tropis dengan segala potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Selain memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah Indonesia juga memiliki potensi wisata yang luar biasa, baik berupa wisata alam maupun wisata budaya yang dapat memberikan kontribusi devisa. Melalui kegiatan kepariwisataan yang berupaya untuk memberdayakan masyarakat setempat (Ritchi et al., 2018), hal tersebut diharapkan mampu mempercepat pemerataan pendapatan penduduk sekaligus memperkuat posisi neraca pembayaran yang kemudian berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kartikasari, 2016).

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten yang berkedudukan di Provinsi Jawa Barat dengan Ibu Kota Kabupaten yang terletak di Kecamatan Parigi dan memiliki Luas wilayah yaitu 168.509 Ha dengan luas laut 67.340 Ha. Kabupaten Pangandaran memiliki panjang Pantai 91 Km. Sesuai dengan amanat Undang-undang nomor 21 tahun 2012, disebutkan bahwa Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten baru pemekaran dari Kabupaten Ciamis, yang terdiri atas 10 kecamatan yaitu Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih (Budiawan, 2018).

Sektor pariwisata di tingkat nasional memegang peran yang signifikan dalam kemajuan dan kontribusinya terhadap penerimaan devisa, pengembangan wilayah, pendapatan daerah, penyerapan investasi dan tenaga kerja, serta pertumbuhan usaha yang merata di berbagai daerah. Oleh karena itu, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia. Keberhasilan sektor pariwisata dalam memberikan berbagai keuntungan bagi negara dapat dilihat dari data United Nations World Tourism Organization (UNWTO), yang mencatat bahwa sektor ini telah berkontribusi sekitar 9% terhadap total PDB dunia. Pada tahun 2014, sektor pariwisata juga berhasil menyumbang sekitar 6% dari total ekspor dunia, setara dengan US\$ 1.5 triliun (sabon, 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui Direktorat Kesiapsiagaan menyebutkan bahwa Kabupaten Pangandaran menjadi sasaran pemetaan partisipatif, karena banyaknya kejadian bencana, terutama Gempa Bumi, angin topan dan Tsunami yang pernah terjadi di daerah ini, untuk itu perlunya memperkuat kapasitas daerah, salah satunya melalui pemetaan partisipatif ini.

Mitigasi bencana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah salah satu cara atau tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana dibagi dua yaitu mitigasi yang bersifat struktural dan nonstruktural. Untuk mitigasi nonstruktural adalah metode atau upaya mengurangi risiko dampak bencana dengan cara memberdayakan dan memberikan pengetahuan yang baik kepada masyarakat.

Menurut Gold (1980) Proses perencanaan tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan bahwa Pantai Pangandaran memiliki status sebagai kawasan wisata. Oleh karena itu, perencanaan berbasis mitigasi bencana tsunami akan mempertimbangkan aspek rekreasi dan wisata yang sudah ada di lokasi tersebut. Proses perencanaan ini menggunakan pendekatan sumber daya dan aktivitas, dengan penekanan pada faktor alam dan faktor sosial sebagai dasar pertimbangan utama. Sementara itu, pendekatan aktivitas menekankan pada pengguna dan memberikan peluang agar mereka dapat memperoleh tempat yang aman dari ancaman bencana tsunami sesuai dengan harapan.

Potensi yang ada di Pantai Pangandaran yaitu lanskap alam, sosial budaya dan pertanian yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata akan tetapi rawan bencana yang dihadapi seperti gempa bumi, tsunami dan lain lain. Maka dari itu dengan banyaknya wisata alam di Pantai Pangandaran dapat dijadikan tempat wisata dengan dilakukannya identifikasi mitigasi bencana sehingga dapat memudahkan dalam pembangunan dan pengelolaan wisata untuk meminimalisir ancaman bencana yang datang.

## **B. Perumusan Masalah**

Wilayah Pantai Pangandaran mengalami gempa bumi yang disertai tsunami pada 5 tahun yang lalu. Pada tanggal 17 Juli 2006, tepatnya pukul 15:19 WIB, terjadi gempa bumi di sebelah selatan Pantai Pangandaran. Gempa ini terjadi di koordinat 9,33 LS dan 107,26 BT dengan kedalaman 10 km, memiliki kekuatan 7,7 SR. Pusat gempa terletak di Samudera Hindia, sebelah selatan Kabupaten Ciamis, dan titik pusat gempa berjarak 245 km di sebelah selatan Tasikmalaya (Kongko 2011). Dan juga angin topan pernah terjadi beberapa kali di Kawasan Pantai pangandaran yang banyak mengakibatkan kerusakan kerusakan disekitar kawasan Pantai Pangandaran.

Melihat fenomena yang pernah terjadi di Pantai Pangandaran Potensi yang ada di Pantai Pangandaran berdasarkan perancangan lembaga pemerintahan dalam mitigasi bencana, pemandangan alam, dan sosial budaya di Pantai Pangandaran dapat dimanfaatkan dalam kegiatan wisata, namun hal ini kurang di optimalkan. Wisata dapat menjadi nilai penting bagi peningkatan perekonomian masyarakat Pangandaran. Daya tarik suatu tempat wisata merupakan salah satu modal utama untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Namun, jika merujuk pada peta risiko tsunami di Pangandaran dari Kementerian Pekerjaan Umum tahun 2007, dapat dikategorikan bahwa Pantai Pangandaran termasuk dalam wilayah yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap tsunami. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan adanya identifikasi potensi pengembangan lanskap kawasan Pantai Pangandaran berbasis mitigasi bencana diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan potensi wisata serta fasilitas pendukung yang ada sehingga dapat meningkatkan daya tarik suatu tempat wisata serta tujuan wisata alternatif di Pangandaran. Oleh sebab itu rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan lanskap wisata dan potensi bencana apa yang ada di kawasan Pantai Pangandaran ?
2. Dapatkah identifikasi potensi lanskap wisata Pantai Pangandaran dilaksanakan berdasarkan mitigasi bencana ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka terbentuklah tujuan penelitian yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan perencanaan wisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran.
2. Menyusun konsep wisata dengan basis mitigasi bencana di Pantai Pangandaran dari hasil identifikasi potensi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini adalah untuk membuka peluang lanskap wisata dengan melihat potensi sumber daya alam dalam basis mitigasi bencana di Pantai Pangandaran sehingga dapat memberikan tambahan hasil bagi masyarakat setempat, serta memberikan pemahaman terhadap mitigasi bencana sebagai media informasi bagi masyarakat yang ada di Pantai Pangandaran maupun lembaga pemerintah kabupaten Pangandaran dalam pengembangan wisata dengan basis mitigasi bencana yang merujuk dari hasil identifikasi potensi untuk meningkatkan potensi wilayah sebagai tempat pariwisata yang ada di Pantai Pangandaran.

### **E. Batasan Studi**

Penelitian ini difokuskan pada lanskap wisata mitigasi bencana yang berada di Pantai Pangandaran, dikarenakan potensi bencana di Pantai Pangandaran, Kabupaten Pangandaran sangat rentan terkena bencana, maka dari itu dilakukan Pengamatan serta pengambilan data di Pantai Pangandaran dan kelembagaan yang ada di Kabupaten Pangandaran, untuk melakukan identifikasi lanskap mitigasi bencana dengan memperhatikan potensi sumber daya alam serta sosial budaya yang dimiliki.

### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

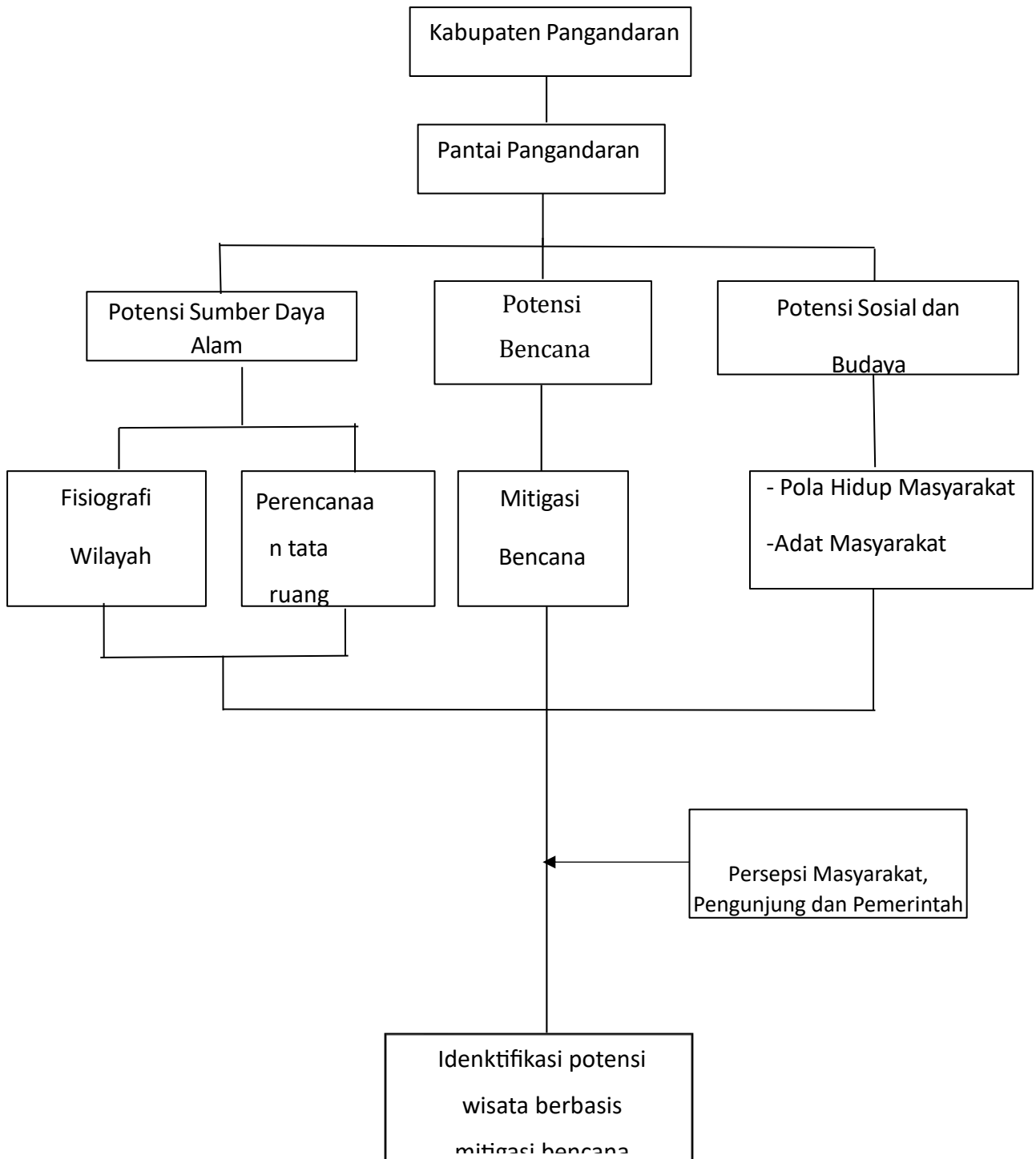
Pantai Pangandaran terletak dikawasan dataran rendah kabupaten pangandaran, Penetapan Kawasan wisata alam Pangandaran sebagai objek wisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomian baik bagi pemeritahan ataupun

masyarakat lokal itu sendiri serta mendorong adat dan budaya yang ada di Pangandaran. Dalam suatu kawasan Pantai tidak lepas dari adanya resiko bencana salah satunya yaitu gempa bumi yang menyebabkan adanya tsunami.

Perencanaan wilayah dilakukan dengan mengacu pada beberapa potensi yang ada, diantaranya potensi sumber daya alam, potensi mitigasi bencana, dan potensi social dan budaya. Potensi sumber daya alam suatu wilayah ialah kemampuan suatu daerah yang berupa sumber daya yang diambil manfaatnya agar dapat dikembangkan dalam upaya peningkatan kemampuan wilayah yang bersangkutan (Putri, 2019). Sumber daya alam yang ada diantaranya seperti pohon kelapa, hutan mangrove dan lain lain. Disamping identifikasi potensi sumber daya alam, identifikasi potensi bencana merupakan aspek penting dalam pertimbangan perumusan kebijakan suatu wilayah. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia selain memiliki kekayaan sumber daya alam pesisir yang melimpah, juga memiliki potensi bencana alam yang sangat tinggi. potensi bencana alam antara lain, gempa bumi, tsunami, gelombang pasang, banjir, abrasi, akresi, intrusi air laut, dan angin kencang (Bapeda Prov. Jabar, 2007).

Berdasarkan potensi bencana alam yang mungkin terjadi, maka diperlukan langkah preventif proaktif dan kesiapsiagaan sebelum terjadinya bencana, serta sistem penanggulangan ketika terjadi bencana. Mitigasi bencana dapat didefinisikan sebagai tindakan sistemik untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pendekatan struktural maupun non-struktural (Coburn, et al. 1994). Mitigasi struktural melibatkan langkah-langkah fisik untuk mengurangi risiko bencana, seperti implementasi sistem peringatan dini, pembangunan infrastruktur pemecah ombak, peredam abrasi, penahan sedimentasi (groin), pembangunan pemukiman panggung, relokasi permukiman, dan upaya remangrovisasi. Sementara itu, mitigasi non-struktural melibatkan langkah-langkah non-fisik untuk mengurangi risiko bencana, seperti pengembangan peraturan perundangan terkait, pembentukan norma standar prosedur manual (NSPM), sosialisasi mengenai upaya mitigasi bencana, dan penyusunan prosedur operasional standar (SOP) untuk penyelamatan diri dan pengungsian massal (Bappenas, 2006).

Perencanaan Pantai Pangandaran dilakukan dengan mengacu pada potensi sumber daya alam dengan adanya data fisiografi wilayah, dan perencanaan tata ruang, dilakukan juga tata cara mitigasi bencana dengan cara mengenali resiko bencana bencana yang pernah terjadi, kesadaran akan resiko bencana, perencanaan penanggulangan dan sebagainya. Dibutuhkan juga analisis potensi sosial dan budaya dengan melihat pola hidup masyarakat dikawasan Pantai Pangandaran serta adat istiadat yang ada di kawasan Pantai Pangandaran sehingga persepsi masyarakat sadar akan hal hal tersebut. Setelah data data didapatkan maka akan dilakukan identifikasi potensi wisata yang berbasis mitigasi bencana untuk mendapatkan alternatif solusi dan direkomendasikan untuk mengurangi bencana yang terjadi dikawasan wisata Pantai Pangandaran. Maka perlu melakukan perhitungan tersebut dengan pola pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

